

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis perekonomian saat pandemi covid-19 memiliki efek negatif yaitu melambatnya pertumbuhan diberbagai sektor ekonomi antara lain penurunan impor dan kenaikan inflasi (Yamali & Putri, 2020). Krisis perekonomian tersebut dapat mempengaruhi investor dalam berinvestasi, dampak krisis tersebut masih terasa hingga saat ini, salah satunya yaitu melemahnya tingkat perdagangan dan investasi di pasar modal Indonesia (Martini & Djohan, 2020).

Pasar modal Indonesia telah mengalami tekanan berat di berbagai kondisi, salah satunya pada tingkat inflasi. Inflasi dapat berpengaruh pada pergerakan harga saham. Harga saham memiliki hubungan berbanding terbalik dengan inflasi, sehingga semakin tinggi inflasi dapat mendorong harga saham menurun (Munandar, 2022). Sedangkan, penelitian Noermaidah & Siskawati (2020) menyatakan hubungan inflasi dengan harga saham searah yang artinya ketika inflasi meningkat maka harga saham akan ikut meningkat. Indeks harga saham gabungan mulai tanggal 9 mei 2022 hingga 15 mei 2022 turun 8,73% ke level 6.597,9 dari 7.228,9 pada pekan sebelumnya. Turunnya indeks harga saham gabungan seiring masifnya aksi jual bersih (*net sell*) oleh investor asing yang mengakibatkan saham-saham *big cap* terpankaskas. Kekhawatiran para investor mencuat setelah Amerika Serikat merilis data inflasi April 2022 yang mencapai 8,3% (yoy) atau perkiraan di atas 8,1%. Di Indonesia inflasi pada bulan april 2022 sebesar 3,47% (yoy) atau masih sesuai target Bank Indonesia di rentang 3,0%+1%. Namun secara bulanan, inflasi melonjak sampai 0,95% (mtm) akibat kenaikan harga minyak goreng dan penyesuaian harga BBM (**investor.id**). Inflasi di Indonesia dinilai

masih akan tetap naik melampaui 4% (yoy) pada akhir tahun 2022. Dari hal tersebut, terdapat kenaikan inflasi yang membuat indeks IHSG bergerak dengan volatilitas harga saham yang tinggi dalam beberapa bulan ini (**kontan.co.id**).

Volatilitas harga saham merupakan naik dan turunnya harga saham dalam periode waktu tertentu (Santioso dan Angesti, 2019). Pada dunia bisnis harga saham dijadikan sebagai tolak ukur perkembangan sebuah perusahaan (Hambali, 2018). Sehingga semakin tinggi harga saham, maka semakin baik pula perkembangan suatu perusahaan (Karmilawati, 2022). Perubahan volatilitas harga saham tidak hanya digunakan investor untuk menilai potensi pengembalian yang dapat diperoleh, tetapi juga menilai kemungkinan kerugian saat berinvestasi di saham atau surat berharga lainnya (Rachmani dan Santoso, 2018). Volatilitas Harga Saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor makro dan faktor mikro (Romli et al., 2017).

Faktor makro adalah faktor yang dapat mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan, salah satunya yaitu tingkat inflasi. Inflasi dapat diartikan suatu proses kenaikan harga dalam perekonomian yang bersifat secara umum dan berlangsung terus-menerus (Safitri & Wahyuni Jamal, 2020). Pendapat ini didukung dari hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham (Munandar, 2022), namun disisi lain secara parsial inflasi berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham (Yulinda et al., 2020).

Faktor mikro merupakan faktor yang berdampak langsung pada suatu perusahaan, seperti perubahan harga, manajemen dan faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan secara individual (Romli et al., 2017). Faktor tersebut meliputi *earning per share* (EPS) dan *debt to equity ratio* (DER).

Earning per share (EPS) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar kepada pemegang saham (Noermaidah & Siskawati, 2020). EPS bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola ekuitas pemegang saham guna meningkatkan profitabilitas perusahaan (Hermanto dan Ibrahim, 2020). Perubahan EPS dari tahun ke tahun digunakan sebagai ukuran penting kinerja pemegang saham perusahaan. Laba per saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberi beberapa keuntungan yang tinggi kepada pemegang saham, sedangkan laba per saham yang rendah memberi sedikit keuntungan bagi pemegang saham. *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham (Noermaidah & Siskawati, 2020). Semakin tinggi EPS, harga saham cenderung semakin tinggi dan semakin rendah EPS maka harga saham juga semakin rendah (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam membiayai utang yang dimiliki perusahaan (Wibowo, 2016). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar peran hutang dalam pembiayaan aset perusahaan dan semakin rendah rasio ini, maka semakin kecil peran hutang dalam pembiayaan aset tersebut (Hermanto dan Ibrahim, 2020). *Debt to equity ratio* secara individual berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham (Rohmatul, 2021).

Faktor makro dan mikro tersebut dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham. Harga saham dibentuk oleh interaksi antara penjual dan pembeli saham dengan latar belakang profit yang diperoleh perusahaan sesuai dengan harapan (Wahid, 2021). Investasi pada saham memiliki risiko volatilitas harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi pada komoditas lain. Salah satu investasi yang diminati investor pada

pasar modal yaitu investasi saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 (Witantri & Sugiyono, 2019).

Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang dipilih dari 60 gabungan saham berdasarkan nilai transaksi pada pasar reguler selama 1 tahun terakhir. Penilaian Indeks LQ45 berubah setiap 6 bulan sekali. Saham yang masuk pada Indeks LQ45 adalah saham terpilih yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta didukung oleh fundamental yang baik (Indeks Idx, 2022). Di sepanjang tahun 2020 Indeks LQ45 mencetak kinerja yang kurang memuaskan, namun ditahun 2021 kinerja emiten menunjukkan pemulihan yang diperkirakan turut mendorong minat beli ditahun 2022 (Hutauruk, 2021).

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena terdapat ketidakkonsistensian dari hasil penelitian terdahulu. Pengujian pada penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda yakni menggabungkan antara dua faktor makro dan mikro dengan menggunakan perusahaan aktif yang terdapat pada Indeks LQ45 periode 2019 - 2021.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada indeks LQ45 ?
- 2) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada indeks LQ45 ?
- 3) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada indeks LQ45 ?
- 4) Apakah tingkat inflasi, *earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap volatilitas harga saham pada indeks LQ45 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Sebagai salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
2. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap volatilitas harga saham pada indeks LQ45.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap volatilitas harga saham pada indeks LQ45.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap volatilitas harga saham pada indeks LQ45.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, *earning per share* dan *debt to equity ratio* terhadap volatilitas harga saham pada indeks LQ45.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu yang terkait dengan volatilitas harga saham, inflasi, *earning per share* dan *debt to equity ratio*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang akuntansi mengenai *Inflasi*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan Volatilitas Harga Saham.
- 2) Mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapat selama dalam perkuliahan dalam bidang manajemen keuangan dan statistik.

b) Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan mengenai *Inflasi*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan Volatilitas Harga Saham, yang diharapkan dapat memberi informasi bagi investor.

c) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dan bahan referensi yang dapat mendukung penelitian sejenis namun dengan sudut pandang yang berbeda.